

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba merupakan salah satu indikator utama yang digunakan oleh pemangku kepentingan seperti eksekutif, investor, dan kreditor untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan (Kalbuana et al., 2022; Sukmawati & Agustina, 2014; Tulvinschi, 2013). Laba yang berkualitas tinggi ialah laba yang dapat menggambarkan kinerja operasi perusahaan saat ini secara akurat dan menjadi indikator yang baik untuk kinerja operasi di masa mendatang serta dapat digunakan untuk mencerminkan nilai intrinsik perusahaan (Dechow & Schrand, 2004).

Menurut (Dechow et al., 2010) dan (Rizki & Shifa, 2018) laba dikatakan berkualitas jika dapat menyediakan lebih banyak informasi terkait kinerja perusahaan yang berkaitan dengan keputusan spesifik pemangku kepentingan. Sedangkan kualitas laba yang buruk dapat menyebabkan meningkatnya keraguan para pemangku kepentingan sehingga asimetri informasi meningkat. Tingkat asimetri informasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan likuiditas saham. Akibatnya, *return* yang diminta investor meningkat yang pada gilirannya menyebabkan biaya modal perusahaan meningkat (Nasih et al., 2016).

Laba yang diukur dengan menggunakan dasar akrual karena dapat memitigasi permasalahan waktu dan pencocokan yang terkait dengan arus kas sehingga menghasilkan laba yang lebih baik dalam mencerminkan kinerja perusahaan yang relevan (Frankel & Sun, 2018) dan (Wakil & Maulidiyah, 2022). Namun, penggunaan dasar akrual dapat memberikan peluang bagi manajer untuk memodifikasi atau memanipulasi laba yang diinginkan (Danysh-Hashemi, 2022)

dan (Subadriyah et al., 2020). Hal tersebut selaras dengan (Dechow & Schrand, 2004) bahwa akrual dapat menciptakan peluang untuk melakukan manajemen laba karena mengharuskan manajer untuk membuat perkiraan, estimasi, dan penilaian. Semakin besar diskresi dalam akrual, maka semakin besar pula peluang peluang pihak manajemen untuk memanajemen laba.

Meskipun kualitas laba menjadi faktor penting dalam menentukan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan, namun realitanya banyak manajer perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba (Firdausya et al., 2020) dan (Kusumaningtyas & Farida, 2015). Manajer melakukan manajemen laba untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan agar kinerja yang dilaporkan terlihat lebih baik daripada kinerja sesungguhnya. Selain itu, manajemen laba dilakukan agar kinerja manajer terlihat meningkat dari periode ke periode (Brennan, 2021) dan (Trisnawati & Nugroho, 2012).

Manajemen laba timbul karena adanya permasalahan agensi seperti ketidakselarasan kepentingan dan kesenjangan informasi antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham) (Christiani & Nugrahanti, 2014) dan (Filiana & Bandi, 2022). Berdasarkan penelitian (Bartov et al., 2001) dan (Osma et al., 2022) juga berpendapat bahwa ketidakselarasan kepentingan antara agen dan prinsipal dapat mengakibatkan agen menggunakan fleksibilitas yang melekat pada *Generally Accepted Accounting Principals* (GAAP) untuk memanajemen laba secara oportunitis yang akan mengakibatkan distorsi pada laba yang dilaporkan.

Adanya motivasi dan peluang dapat menjadi dasar bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Menurut (Scott, 2015) terdapat beberapa hal yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, seperti memenuhi sasaran kinerja dan bonus, meminimalkan potensi terjadinya pelanggaran kontrak

hutang, mengurangi biaya politik, meminimalkan besaran pajak, pergantian CEO, dan penawaran saham perdana. Fleksibilitas yang melekat pada standar akuntansi dapat menciptakan peluang bagi manajer untuk menerapkan manajemen laba (Dechow & Schrand, 2004; Osma et al., 2022; Tanomi, 2012).

Tujuan utama seorang investor melakukan investasi atau menanamkan modalnya di perusahaan adalah untuk memperoleh *return*, salah satunya berupa pendapatan dividen (Ichsan & Purwanti, 2021). Pada penelitian (Ham et al., 2019; Lintong & Wokas, 2022; Subkhan & Wardani, 2012) menyatakan dividen memiliki kandungan informasi untuk memperkirakan laba di masa depan sehingga dividen dapat digunakan oleh investor untuk menilai risiko dan laba suatu perusahaan. Selain itu, pembayaran dividen dapat menjadi aspek penting bagi perusahaan untuk memperkuat posisi mereka dalam mencari dana tambahan di pasar modal sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Subkhan & Wardani, 2012). Pentingnya pembayaran dividen bagi perusahaan dapat menjadi motivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Premanaged earnings merupakan laba asli yang bersih dari perilaku manajemen laba (DeFond & Park, 1997). Berdasarkan penelitian (Wang et al., 2011) dan (Wibiksono & Rudiawarni, 2015) mengasumsikan bahwa perusahaan cenderung melakukan manajemen laba ketika nilai *premanaged earnings* rendah dengan cara meningkatkan laba. Pernyataan tersebut selaras dengan (Cannon et al., 2022) dan (Sun & Rath, 2012) bahwa manajer akan mengurangi laba yang akan dilaporkan ketika nilai *premanaged earnings* sebelumnya tinggi dan meningkatkan laba saat *premanaged earnings* sebelumnya rendah atau berada di bawah tolak ukur. Kecenderungan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba ketika nilai *premanaged earnings* rendah tidak terlepas dari tujuan

perusahaan untuk mencapai *thresholds* dan tuntutan investor dalam pembayaran dividen (Wibiksono & Rudiawarni, 2015).

Berdasarkan literatur (DeAngelo et al., 1992) dan (Liu, 2011) mengasumsikan bahwa investor akan menilai jumlah *expected dividend* sebesar dividen yang dibayarkan perusahaan pada tahun sebelumnya. Dalam memenuhi eskpektasi investor terkait pembayaran dividen, manajer cenderung melakukan manajemen laba ketika nilai *expected dividend* tinggi (Daniel et al., 2008). Pernyataan tersebut selaras dengan (Atieh & Hussain, 2012) dan (Lin et al., 2014) bahwa ketika laba akuntansi lebih rendah dibandingkan *expected dividend*, manajer akan menaikkan laba yang dilaporkan untuk mencegah penurunan dividen. Peneliti tertarik untuk meneliti *premanaged earnings* dan *expected dividend* karena variabel tersebut masih jarang diteliti di Indonesia.

Fenomena manajemen laba yang terjadi dapat memengaruhi relevansi penyajian laporan keuangan yang mengakibatkan ketidakhandalan informasi dalam laporan keuangan (Mustika & Latrini, 2018). Oleh karena itu, audit yang berkualitas diperlukan untuk mengurangi kecurangan terhadap manajemen laba karena kualitas audit dapat meningkatkan keinformatifan informasi akuntansi (Pradhana, 2013). Menurut penelitian (Rajgopal et al., 2020) terdapat 14 proksi kualitas audit yang sering digunakan seperti total akrual, penyajian kembali, *small profit*, *going concern opinion*, ukuran KAP, *rasio fee audit*, *audit fee city rasio*, *audit tenure*, *new client*, lokasi klien, *auditor firm diff*, auditor spesialis kota, dan auditor spesialis industri. Sedangkan dalam penelitian (Sasmita et al., 2021; Thi, 2023; Yolanda et al., 2019) menggunakan *audit tenure* sebagai proksi kualitas audit.

Audit tenure merupakan lamanya masa perikatan dimana auditor bekerja sama dengan klien untuk memberikan layanan audit sesuai dengan kesepakatan

yang telah dibuat. Berdasarkan penelitian (Martani et al., 2021; Sasmita et al., 2021; Thi, 2023) berpendapat bahwa semakin lama hubungan antara auditor dan klien, semakin mungkin akan terjadi kedekatan antara kedua belah pihak yang dapat mengurangi independensi auditor dan berdampak pada kualitas audit. Menurut penelitian (González-Díaz et al., 2015; Khaksar et al., 2022; Salehi et al., 2017) memutuskan bahwa *audit tenure* adalah proksi yang paling tepat untuk mengukur kualitas audit. Dari penjelasan tersebut, kualitas audit dalam penelitian ini diproksikan dengan *audit tenure*.

Salah satu kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia adalah PT. Asuransi Jiwasraya. Kasus manipulasi laporan keuangan PT. Asuransi Jiwasraya telah berlangsung sejak tahun 2000-an. Pada tahun 2017, Jiwasraya memperoleh opini tidak wajar pada laporan keuangannya yang pada saat itu diaudit oleh PwC. Selain Jiwasraya, kasus manajemen laba juga terjadi di Bank Bukopin. Berdasarkan audit yang dilakukan oleh kantor akuntan *big four* yaitu *Ernst & Young* menemukan bahwa Bank Bukopin memanipulasi laporan keuangan pada tahun 2015, 2016, dan 2017 karena adanya revisi pada laporan keuangan tersebut. Adanya penurunan kualitas audit pada laporan keuangan mengakibatkan ketidakpercayaan berbagai pihak terhadap kualitas auditor. Oleh karena itu, kualitas audit harus lebih diperhatikan karena auditor mempunyai peran penting untuk meminimalisir praktik manajemen laba.

Penelitian terkait *premanaged earnings* telah dilakukan oleh (Atieh & Hussain, 2012; Wibiksono & Rudiawarni, 2015; Witjaksono & Rudiawarni, 2022) yang menghasilkan *premanaged earnings* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ketika tingkat *premanaged earnings* sebelumnya tinggi maka manajemen laba cenderung rendah. Hal tersebut tidak sejalan dengan (Cohen &

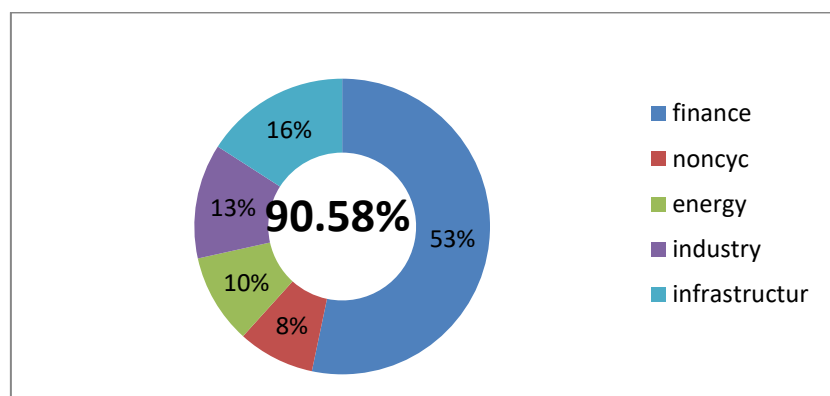
Malkogianni, 2021; Valdiansyah & Murwaningsari, 2022; Wang et al., 2011) yang menunjukkan bahwa *premanaged earnings* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Manajer akan mengurangi laba pada laporan keuangan saat nilai *premanaged earnings* sebelumnya tinggi dan meningkatkan laba saat *premanaged earnings* sebelumnya rendah (Valdiansyah & Murwaningsari, 2022).

Penelitian terkait *expected dividend* telah dilakukan (Atieh & Hussain, 2012; Li & Chen, 2020; Lin et al., 2014; Wibiksono & Rudiawarni, 2015) menghasilkan bahwa *expected dividend* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian (Li & Chen, 2020) menyatakan bahwa manajer perusahaan cenderung melakukan manipulasi laba untuk memenuhi *dividend thresholds*. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan (Agustiana, 2022) bahwa *expected dividend* secara parsial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai *audit tenure* telah dilakukan (Hanafiah et al., 2022) dan (Widjaja & Karjono, 2022) yang menghasilkan *audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin lama perusahaan menjalin kontrak dengan auditor yang sama selama beberapa tahun, maka semakin besar potensi terjadinya manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Agustin & Ni, 2023) menghasilkan *audit tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin lama masa perikatan dapat membantu auditor memahami karakteristik laporan keuangan perusahaan sehingga memungkinkan auditor dalam mendeteksi manajemen laba. Penelitian yang dilakukan (Atagboro, 2022) dan (Sasmita et al., 2021) menghasilkan bahwa *audit tenure* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022 sebagai objek penelitian. Sektor

keuangan dipilih karena berdasarkan data *IDX High Dividend 20* pada November 2023, sektor keuangan menjadi sektor dengan *index weight* terbesar, yaitu 52.6 persen. *IDX high dividend 20* adalah salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia yang mengukur kinerja harga dari 20 saham yang membagikan dividen tunai dalam tiga tahun terakhir dan memiliki *dividend yield* tertinggi. Pada Gambar 1.1 menampilkan sektor keuangan dengan indeks tertinggi dan diikuti sektor lainnya.



Gambar 1 Sector Weights and Point Index 2023

Sumber: IDX Statistics

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Agustiana, 2022) yang bertujuan untuk menguji kembali hubungan *premanaged earnings* dan *expected dividend* terhadap manajemen laba. Selain itu, peneliti menambahkan variabel kualitas audit untuk membuktikan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Berdasarkan permasalahan diatas, judul dalam penelitian ini adalah “Pengaruh *Premanaged Earnings*, *Expected Dividend*, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *premanaged earnings* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *expected dividend* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *premanaged earnings* terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh *expected dividend* terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi dan memperkuat *Agency Theory* dalam kaitannya dengan pembuktian empiris terkait pengaruh *premanaged earnings*, *expected dividend*, dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

2 Manfaat Praktis

Bagi Perusahaan Sektor Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perusahaan sektor keuangan dalam membuat kebijakan dan keputusan mengenai pengawasan dan pengendalian internal perusahaan supaya dapat meminimalisir praktik manajemen laba di perusahaan.

Bagi Investor

Investor diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi dalam pengambilan keputusan investasi serta dapat meningkatkan kewaspadaan investor selama berinvestasi sehingga dapat memperoleh *return* dari investasi tersebut.